

**ANALISIS PRAKTIK, TANTANGAN, DAN STRATEGI PENGUATAN
MULTIKULTURALISME DAN TOLERANSI DI SEKOLAH DASAR**

A. Elfikasari¹, Suardi²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Makassar

¹andielfielfi@gmail.com, ²suardi@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the practices, challenges, and strategies for strengthening multicultural education and tolerance at SD Islam Pertiwi Nusantara. The study used a qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, document analysis, and student discussions. The results indicate that the school has implemented multicultural values through the 5S habituation, teacher role models, heterogeneous social interactions, and cultural activities involving all students regardless of religion, ethnicity, or social background. Tolerance values are also integrated into thematic learning, Pancasila Education, scouting, and religious activities tailored to students of different faiths. Challenges identified include teasing among students about identity, limited religious services for minority students, and the absence of a structured multicultural program. However, parental support and an inclusive school culture strengthen the habituation of tolerance. This study confirms that strengthening multicultural education requires systematic school policies, collaboration with parents, and teacher competence in inclusive pedagogy to create a democratic and diversity-friendly learning environment.

Keywords: *Multiculturalism, Tolerance, Inclusivity, Habituation, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik, tantangan, dan strategi penguatan pendidikan multikultural serta toleransi di SD Islam Pertiwi Nusantara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, analisis dokumen, dan diskusi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan nilai multikultural melalui pembiasaan 5S, keteladanan guru, interaksi sosial heterogen, serta kegiatan budaya yang melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan agama, suku, maupun latar sosial. Nilai toleransi juga terintegrasi dalam pembelajaran tematik, Pendidikan Pancasila, pramuka, dan kegiatan keagamaan yang disesuaikan bagi siswa berbeda keyakinan. Tantangan yang ditemukan mencakup ejekan identitas antar siswa, keterbatasan layanan agama bagi siswa minoritas, serta belum adanya program multikultural yang terstruktur. Meski demikian, dukungan orang tua dan budaya sekolah yang inklusif memperkuat pembiasaan toleransi. Penelitian ini

menegaskan bahwa penguatan pendidikan multikultural memerlukan kebijakan sekolah yang sistematis, kolaborasi dengan orang tua, serta kompetensi guru dalam pedagogi inklusif untuk mewujudkan lingkungan belajar yang demokratis dan ramah keberagaman.

Kata Kunci: Multikulturalisme, Toleransi, Inklusivitas, Pembiasaan, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Keberagaman merupakan realitas sosial yang melekat pada kehidupan bangsa Indonesia dan secara nyata tercermin dalam lingkungan sekolah dasar. Perbedaan suku, agama, bahasa, budaya, serta latar belakang sosial ekonomi siswa menuntut hadirnya model pendidikan yang mampu mengakomodasi pluralitas sekaligus menumbuhkan sikap saling menghargai sejak dini. Pendidikan multikultural hadir sebagai paradigma yang menekankan penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap perbedaan identitas, sehingga menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter toleran di sekolah dasar. Pangestu et al. (2025) menegaskan bahwa sekolah seharusnya menjadi ruang aman bagi seluruh siswa tanpa memandang latar belakang budaya, agama, atau identitas sosial. Sementara itu, Khariri (2024) dan Usaleha et al. (2020) menjelaskan bahwa multikulturalisme dalam

pendidikan tidak hanya berfokus pada pemahaman mengenai keragaman, tetapi juga menginternalisasikan nilai empati, solidaritas, dan keadilan sosial melalui pembelajaran dan interaksi keseharian di sekolah.

Urgensi pendidikan multikultural semakin menguat seiring meningkatnya fenomena intoleransi, stereotip, ujaran kebencian, dan diskriminasi yang banyak ditemukan di lingkungan sekolah maupun media digital. Penelitian Septiliana et al. (2024) serta Ficky & Sukari (2024) menunjukkan bahwa intoleransi pada anak usia sekolah dasar sering muncul dalam bentuk ejekan, pengucilan, dan bias mayoritas jika tidak dikelola secara tepat. Selain itu, nilai multikulturalisme juga selaras dengan ajaran keagamaan. Sanusi & Azhari (2024) dan Haris et al. (2025) menekankan bahwa dalam perspektif Islam, penghormatan terhadap martabat manusia merupakan prinsip yang harus dijunjung tanpa melihat perbedaan budaya atau keyakinan.

Dengan demikian, penguatan pendidikan multikultural tidak hanya menjadi tuntutan pedagogis, tetapi juga merupakan amanat moral dan sosial dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan inklusif.

Dalam konteks sekolah dasar, guru memegang peran strategis sebagai fasilitator dialog budaya, model keteladanan, sekaligus pengelola kelas yang inklusif. Guru dituntut menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, terbuka, dan mampu memberikan ruang interaksi positif antarsiswa (Usaleha et al., 2020; Inovatif et al., 2024). Praktik pendidikan multikultural dapat terintegrasi melalui penggunaan materi ajar yang merepresentasikan keragaman, strategi pembelajaran kolaboratif heterogen, dan penyelenggaraan kegiatan sekolah berbasis kebudayaan seperti proyek budaya, pramuka lintas suku, dan perayaan 17 Agustus (Adawiyah et al., 2024; Tanjung et al., 2022; Wijayanti et al., 2024). Pengalaman tersebut dapat memperkuat identitas kebangsaan dan menanamkan sikap saling menghargai antar siswa.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar sering menghadapi

tantangan struktural maupun sosial. Syarifudin et al. (2023) menunjukkan bahwa prasangka yang terbawa dari lingkungan keluarga, materi ajar yang bias mayoritas, serta keterbatasan kompetensi guru dalam mengelola kelas heterogen menjadi hambatan utama. Selain itu, kondisi sosial sekolah yang homogen juga dapat mempersempit ruang interaksi lintas budaya. Dalam situasi demikian, pemanfaatan media digital atau kolaborasi lintas daerah dapat menjadi strategi alternatif untuk memperkaya pengalaman multikultural siswa (Amira et al., 2023; Wijayanti et al., 2024).

Sejumlah insiden intoleransi seperti pengucilan kelompok minoritas, pemilihan ketua kelas yang bias agama, atau ejekan terkait warna kulit sebagaimana disampaikan oleh Ficky & Sukari (2024) memperlihatkan bahwa pendidikan multikultural tidak dapat berhenti pada tataran slogan. Praktik tersebut harus benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di kelas dan sekolah. Oleh sebab itu, sangat penting mengembangkan model pendidikan multikultural yang sistematis, terukur, dan menjangkau seluruh elemen sekolah mulai dari kebijakan, budaya

sekolah, aktivitas pembelajaran, hingga keterlibatan orang tua dan komunitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, project ini dilaksanakan untuk menganalisis praktik multikultural dan toleransi di SD Islam Pertiwi Nusantara, mengidentifikasi tantangan implementasinya, serta merumuskan strategi penguatan yang dapat diterapkan secara berkelanjutan. Tinjauan pustaka yang digunakan dalam project ini merujuk pada penelitian mengenai pendidikan multikultural, strategi pembelajaran toleran, teori bias mayoritas, hingga nilai-nilai keberagaman dalam perspektif pendidikan dan agama. Dengan demikian, project ini tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai kondisi sekolah, tetapi juga menghadirkan kerangka teoritis sebagai dasar analisis.

Secara khusus, tujuan kegiatan ini adalah untuk (1) menganalisis makna, nilai, dan urgensi multikulturalisme serta toleransi dalam pendidikan dasar; (2) mengidentifikasi praktik pembelajaran multikultural di sekolah; (3) mengevaluasi integrasi nilai kebinekaan dalam kurikulum, materi ajar, dan budaya sekolah; (4) mengkaji tantangan implementasi

pendidikan multikultural; dan (5) merumuskan strategi inovatif untuk memperkuat pendidikan multikultural di sekolah dasar. Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, analisis dokumen, serta diskusi kelompok siswa untuk menghasilkan gambaran komprehensif mengenai praktik multikulturalisme di sekolah.

Dengan menggabungkan teori multikulturalisme, temuan empiris lapangan, serta kebutuhan nyata sekolah dasar, project ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan dasar yang lebih demokratis, inklusif, dan responsif terhadap keragaman budaya Indonesia. Pemahaman yang holistik mengenai pendidikan multikultural tidak hanya memperkuat iklim toleran di sekolah, tetapi juga membantu membentuk generasi muda yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural sebagai wujud nyata pengamalan nilai kebhinekaan bangsa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif praktik, tantangan, serta strategi penguatan pendidikan multikultural dan toleransi di sekolah dasar. Rancangan kegiatan penelitian dilakukan melalui beberapa tahap yang meliputi persiapan instrumen, pengumpulan data lapangan, pengorganisasian data, analisis, serta penyusunan laporan akhir. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika sosial, interaksi antarindividu, dan proses pembelajaran yang berlangsung secara alami dalam konteks kehidupan sekolah, sehingga sesuai untuk mengkaji isu keberagaman dan toleransi.

Ruang lingkup penelitian difokuskan pada implementasi nilai multikultural dan toleransi di SD Islam Pertiwi Nusantara, termasuk interaksi siswa yang berasal dari latar belakang suku, agama, dan budaya yang berbeda; peran guru dan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan kelas yang inklusif; serta keterlibatan orang tua dalam praktik pendidikan multikultural. Objek penelitian tidak diarahkan pada pengukuran kemampuan akademik,

tetapi pada proses pembelajaran, kebijakan sekolah, perilaku sosial siswa, serta strategi yang digunakan dalam membangun budaya toleran di sekolah dasar.

Bahan dan alat utama yang digunakan dalam penelitian mencakup pedoman wawancara, lembar observasi, format analisis dokumen, serta catatan lapangan yang berfungsi sebagai sumber data utama. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan perangkat ajar sekolah, rubrik penilaian sikap, dan dokumentasi kegiatan berbasis kebinekaan sebagai data pendukung yang memperkuat temuan lapangan. Penelitian dilaksanakan di SD Islam Pertiwi Nusantara pada November 2025 dengan menyesuaikan jadwal observasi dan wawancara berdasarkan kegiatan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru wali kelas, guru tematik, dan perwakilan orang tua siswa untuk memperoleh informasi mengenai praktik pendidikan multikultural, strategi yang diterapkan, serta kendala yang dihadapi sekolah. Data juga diperoleh melalui observasi terhadap interaksi siswa, kegiatan pembelajaran, praktik

pembiasaan sekolah, serta kegiatan budaya seperti Maulid Nabi dan peringatan Hari Kemerdekaan. Analisis dokumen dilakukan terhadap RPP, perangkat ajar, rubrik penilaian sikap toleransi, serta dokumentasi kegiatan kebinekaan. Selain itu, diskusi kelompok siswa dilakukan untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka mengenai keberagaman serta hubungan sosial di sekolah.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua konsep utama, yaitu pendidikan multikultural dan sikap toleransi siswa. Pendidikan multikultural diartikan sebagai proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai penghargaan terhadap keragaman budaya, agama, dan identitas ke dalam kurikulum, perangkat ajar, interaksi guru-siswa, serta budaya sekolah. Sementara itu, sikap toleransi siswa didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk menghormati perbedaan, bekerja sama dalam kelompok heterogen, menghindari tindakan diskriminatif, serta menunjukkan perilaku saling membantu dan menghargai.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan merangkum informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif untuk memperlihatkan hubungan antar tema yang ditemukan. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data berdasarkan teori multikulturalisme, strategi pembelajaran toleran, serta temuan empiris di lapangan, sehingga menghasilkan gambaran komprehensif mengenai penerapan pendidikan multikultural dan toleransi di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan multikultural dan penguatan toleransi di SD Islam Pertiwi Nusantara telah berjalan secara konsisten melalui berbagai aktivitas pembelajaran, budaya sekolah, serta interaksi sosial sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa sejak awal berdirinya, sekolah telah menanamkan nilai inklusivitas melalui kebijakan penerimaan siswa dari

berbagai latar belakang agama, budaya, dan kondisi sosial ekonomi tanpa adanya diskriminasi. Kepala sekolah menegaskan bahwa seluruh guru dituntut menanamkan nilai penghormatan terhadap perbedaan serta melarang segala bentuk intimidasi atau bullying berbasis identitas. Kebijakan ini diimplementasikan dalam pengaturan kelas yang bercampur antara siswa muslim dan non-muslim, pengawasan terhadap interaksi siswa, serta penyelenggaraan kegiatan yang memberikan ruang partisipasi bagi seluruh siswa tanpa memandang latar belakang.

Hasil wawancara dengan guru wali kelas menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di sekolah sebagian besar terwujud melalui pembiasaan dan keteladanan yang ditampilkan guru dalam komunikasi dan pengelolaan kelas. Guru menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang santun, sikap adil dalam mengelola konflik, serta penegasan terhadap perilaku tidak menghargai seperti ejekan. Guru mengakui bahwa salah satu tantangan utama yang sering muncul adalah perilaku ejek-mengejek antar siswa, terutama terkait warna kulit atau penggunaan

nama orang tua. Meskipun demikian, guru secara aktif menangani perilaku tersebut melalui teguran langsung, bimbingan personal, serta pemutaran video edukatif tentang toleransi. Strategi-strategi tersebut terbukti efektif mengurangi konflik sekaligus menanamkan nilai menghargai perbedaan sejak dini.

Wawancara dengan guru tematik memperkuat temuan bahwa kegiatan kokurikuler seperti pramuka, upacara, dan lomba sekolah menjadi sarana penting dalam mempraktikkan pendidikan multikultural. Siswa dibagi ke dalam kelompok yang heterogen untuk melatih kerja sama lintas budaya dan agama. Dalam kegiatan pramuka, misalnya, guru secara sengaja menyatukan siswa dari latar belakang berbeda untuk mengurangi eksklusivitas dan meningkatkan rasa kebersamaan. Guru juga memanfaatkan media pembelajaran seperti smart TV atau LCD untuk menampilkan materi toleransi, terutama ketika menemukan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai kebinekaan. Selain itu, siswa non-muslim dihargai dengan menyediakan guru pendamping agama masing-masing, meskipun pembelajaran masih dilakukan setelah jam pulang

sekolah karena ketersediaan ruang dan waktu yang terbatas.

Dari perspektif orang tua siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil menumbuhkan budaya sopan santun, penghormatan terhadap guru, dan interaksi sosial yang ramah antar siswa. Orang tua menilai sekolah tidak membedakan perlakuan terhadap siswa berdasarkan agama atau latar belakang apapun. Mereka juga mengakui bahwa meskipun sesekali muncul ejekan di antara siswa, guru selalu sigap membina dan memastikan perilaku tersebut tidak berkembang menjadi diskriminasi. Orang tua melihat bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah, seperti peringatan Maulid Nabi dan 17 Agustus, memberikan kesempatan bagi seluruh keluarga untuk berpartisipasi dalam kegiatan lintas agama dan budaya sehingga memperkuat rasa kebersamaan.

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa interaksi siswa berlangsung secara dinamis dan inklusif. Siswa saling berbaur dalam kegiatan kelas, bermain bersama tanpa sekat agama maupun suku, dan mampu bekerja sama dalam diskusi kelompok.

Pembelajaran berbasis kebinekaan juga tampak dari aktivitas siswa yang diminta untuk menceritakan asal daerah, budaya keluarga, serta kebiasaan masing-masing. Selain itu, pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) terlihat diterapkan secara nyata di lingkungan sekolah. Pada momen perayaan Maulid Nabi dan kegiatan 17 Agustus, seluruh siswa, termasuk yang non-muslim, terlibat aktif dalam rangkaian acara tanpa menunjukkan adanya pengelompokan eksklusif.

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural telah terintegrasi dalam perangkat ajar sekolah. RPP dan rencana pembelajaran memuat materi mengenai keberagaman, toleransi, serta nilai kebangsaan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama. Dokumen lainnya seperti rubrik penilaian sikap memperlihatkan indikator yang sesuai untuk menilai perkembangan toleransi siswa secara formatif. Dokumentasi kegiatan sekolah menunjukkan berbagai aktivitas tematik kebudayaan seperti festival budaya, penggunaan pakaian adat, serta proyek kolaboratif lintas suku dan agama. Dokumen-dokumen

ini menegaskan bahwa sekolah telah memiliki dasar administratif dan pedagogis yang mendukung pendidikan multikultural.

Temuan dari diskusi siswa memperlihatkan bahwa mereka memiliki pengalaman positif dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang. Siswa menyampaikan bahwa keberagaman terlihat sebagai sesuatu yang menyenangkan karena memungkinkan mereka mengenal berbagai budaya, bahasa, dan kebiasaan. Mereka juga menjelaskan bahwa guru sering mengingatkan pentingnya saling menghargai dan melarang tindakan mengejek teman. Siswa merasa bahwa kegiatan budaya seperti penggunaan pakaian adat dan pertunjukan seni memberikan pengalaman berharga sekaligus memperkuat rasa persatuan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengungkap bahwa pendidikan multikultural di SD Islam Pertiwi Nusantara telah terimplementasi melalui kebijakan sekolah, pembelajaran, pembiasaan harian, serta budaya sekolah yang menghargai keberagaman. Meskipun masih terdapat tantangan seperti

ejekan berbasis identitas dan keterbatasan representasi bagi siswa non-muslim, strategi pembinaan guru, dukungan orang tua, serta kegiatan sekolah yang inklusif telah menjadi fondasi kuat dalam menumbuhkan toleransi dan keharmonisan dalam lingkungan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural di SD Islam Pertiwi Nusantara berlangsung melalui integrasi nilai-nilai kebinekaan dalam pembelajaran, pembiasaan, serta budaya sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Pangestu et al. (2025) bahwa sekolah dasar merupakan ruang paling strategis untuk membangun kesadaran multikultural sejak dini. Praktik yang ditemukan dalam penelitian ini seperti pembauran tempat duduk, interaksi lintas agama, penggunaan media pembelajaran yang menanamkan toleransi, dan kegiatan budaya bersama mendukung teori pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Khariri (2024) dan Usaleha et al. (2020), yaitu bahwa nilai keberagaman harus diinternalisasi tidak hanya melalui kurikulum formal tetapi melalui pengalaman sosial yang nyata.

Temuan mengenai peran guru sebagai model keteladanan juga memperkuat penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa guru adalah figur utama dalam membentuk sikap toleran anak. Guru di sekolah ini menunjukkan praktik komunikasi yang inklusif, penggunaan bahasa santun, serta penanganan langsung terhadap konflik antar siswa. Hal ini konsisten dengan kajian Inovatif et al. (2024) yang menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan faktor dominan dalam membangun iklim kelas yang menghargai keberagaman. Dengan demikian, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendidikan multikultural bukan hanya soal materi ajar, tetapi sangat bergantung pada sikap dan kompetensi guru dalam mengelola keberagaman di kelas.

Kegiatan budaya seperti peringatan Maulid Nabi dan perayaan 17 Agustus juga menjadi sarana efektif dalam memperkuat identitas kebangsaan sekaligus mempraktikkan nilai toleransi. Seluruh siswa termasuk yang non-muslim terlibat dalam kegiatan tersebut tanpa menunjukkan segregasi sosial. Praktik ini menguatkan pendapat Adawiyah et al. (2024), Tanjung et al. (2022), serta Wijayanti et al. (2024) yang

menyatakan bahwa kegiatan budaya dan proyek lintas identitas mampu memperkuat solidaritas dan penghargaan terhadap keragaman. Meskipun demikian, temuan penelitian ini juga memperlihatkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, terutama terkait representasi minoritas. Dalam beberapa sekolah lain, program keagamaan seringkali tidak ramah bagi siswa minoritas. Di sekolah ini, meskipun pembelajaran agama non-muslim belum sepenuhnya ideal, adanya guru pendamping dari luar sekolah menjadi bentuk upaya inklusivitas yang patut diperkuat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa sekolah berada dalam tahap pengembangan untuk memastikan seluruh identitas mendapatkan ruang edukasi yang setara.

Hasil penelitian juga menemukan adanya tantangan berupa ejekan terkait warna kulit atau nama orang tua, yang sering kali muncul sebagai bagian dari dinamika sosial anak usia sekolah dasar. Fenomena ini selaras dengan temuan Septiliana et al. (2024) dan Ficky & Sukari (2024) yang menyebut bahwa intoleransi pada anak sering muncul dalam bentuk simbolik atau verbal.

Namun berbeda dengan konteks penelitian lain yang menunjukkan perkembangan kasus diskriminasi yang lebih serius, guru di sekolah ini mampu mengendalikan dan meredam perilaku tersebut melalui teguran, bimbingan, serta penggunaan media edukatif. Temuan ini menegaskan bahwa respons cepat dan konsisten dari guru dapat mencegah munculnya konflik yang lebih besar.

Integrasi nilai multikultural dalam dokumen sekolah, seperti RPP dan rubrik penilaian sikap, menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya diterapkan melalui praktik spontan, tetapi juga telah masuk dalam perencanaan pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan Sanusi & Azhari (2024) dan Haris et al. (2025) yang menekankan perlunya integrasi struktural nilai keberagaman dalam dokumen sekolah agar pembinaan karakter toleran berjalan lebih sistematis. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa sekolah masih belum memiliki program multikultural yang terstruktur dan khusus, sehingga nilai toleransi lebih banyak ditanamkan melalui pembiasaan dan budaya sekolah. Hal ini berbeda dengan beberapa penelitian, seperti Adawiyah et al.

(2024), yang menemukan bahwa sekolah-sekolah tertentu telah memiliki modul multikultural dan kurikulum tematik yang lebih komprehensif. Perbedaan ini menunjukkan bahwa sekolah masih memerlukan penguatan kelembagaan untuk memastikan keberlanjutan pendidikan multikultural.

Temuan dari diskusi siswa menunjukkan bahwa keberagaman dianggap sebagai sesuatu yang menyenangkan dan dapat memperkaya pengalaman belajar. Persepsi positif siswa terhadap keberagaman menunjukkan keberhasilan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, yang konsisten dengan teori interaksi sosial dalam pendidikan multikultural. Teori tersebut menyatakan bahwa kontak sosial yang positif dapat mengurangi stereotip dan menumbuhkan empati antarindividu. Kondisi ini mengonfirmasi bahwa praktik pembelajaran heterogen dan kegiatan budaya bersama telah berkontribusi dalam membentuk sikap saling menghargai di antara siswa.

Secara umum, pembahasan ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural di SD Islam Pertiwi Nusantara telah berjalan

sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya, meskipun masih terdapat tantangan struktural seperti keterbatasan layanan bagi siswa minoritas dan belum adanya program multikultural yang terstruktur. Keberhasilan sekolah dalam membangun iklim toleran terutama disebabkan oleh budaya sopan santun yang kuat, keteladanan guru, serta interaksi sosial yang terbangun secara alami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperjelas bahwa pendidikan multikultural memerlukan kombinasi antara kebijakan yang mendukung, praktik pembelajaran yang inklusif, keterlibatan orang tua, dan sensitivitas budaya dari guru agar nilai toleransi dapat terinternalisasi secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural di SD Islam Pertiwi Nusantara telah diimplementasikan melalui integrasi nilai-nilai kebinekaan dalam pembelajaran, interaksi sosial, serta budaya sekolah. Praktik multikultural muncul dalam bentuk pembauran siswa tanpa memandang agama atau suku, penggunaan strategi

pembelajaran heterogen, partisipasi bersama dalam kegiatan budaya, serta keteladanan guru dalam membangun komunikasi yang santun dan inklusif. Sekolah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menghargai perbedaan, sehingga siswa dapat berinteraksi secara harmonis dan memperoleh pengalaman positif dalam kebersamaan lintas identitas. Nilai toleransi berkembang melalui pembiasaan sehari-hari, pemantauan perilaku siswa, serta kegiatan kokurikuler yang mendorong kolaborasi dan solidaritas.

Meskipun implementasi multikultural telah berjalan dengan baik, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang perlu menjadi perhatian. Bentuk-bentuk intoleransi sederhana seperti ejekan terkait warna kulit atau nama orang tua masih muncul dalam interaksi siswa, menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memerlukan penguatan yang berkelanjutan. Ketersediaan layanan pembelajaran agama bagi siswa non-muslim juga belum sepenuhnya ideal karena keterbatasan guru pendamping dan ruang belajar. Selain itu, sekolah belum memiliki program multikultural

khusus yang terstruktur, sehingga penerapan nilai toleransi masih bertumpu pada pembiasaan dan inisiatif guru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural yang efektif membutuhkan perpaduan antara kebijakan sekolah yang mendukung, budaya inklusif yang konsisten, keteladanan guru, serta keterlibatan aktif orang tua. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya pengembangan program multikultural yang lebih sistematis, penyediaan layanan yang adil bagi seluruh siswa, serta peningkatan kompetensi guru dalam mengelola keberagaman. Dengan penguatan pada aspek-aspek tersebut, sekolah dasar berpotensi menjadi ruang yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk generasi yang mampu hidup damai, menghargai perbedaan, dan berpartisipasi dalam masyarakat plural secara konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, S., dkk. (2024). Integrasi isu-isu sosial dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan pemahaman konsep permasalahan sosial. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 46–55.

<https://doi.org/10.26418/jdn.v2i2.74972>

Amira, N., Fitriani, N. A., & Ningsih, S. M. (2023). Isu-isu dalam pendidikan Islam. *Journal Islamic Education*, 1(3), 865–877. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>

Ficky Uwais Alqarny, F., & Sukari, S. (2024). Isu-isu kritis dalam pendidikan Islam. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 22(1), 103–113. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v22i1.14123>

Haris, N., dkk. (2025). Isu-isu kontemporer dalam Al-Qur'an dan Hadist tentang pendidikan multikultural. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(3), 3888–3894. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.8366>

Inovatif, J. M., & Saripudin, A. (2024). Isu-isu kontemporer pendidikan agama Islam: Antara menjaga orientasi dan memenuhi tuntutan. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(5), 261–269.

Khariri, H. (2024). Isu-isu kontemporer manajemen pendidikan Islam. *Adiba: Journal of Education*, 4(3), 496–516. <https://www.adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/801>

Pangestu, R., dkk. (2025). Isu global dan transformasi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di era modern. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(3), 42–52. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i3.737>

- Sanusi, M., & Azhari, P. (2024). Pengertian, teori dan konsep, ruang lingkup isu-isu kontemporer pendidikan Islam understanding, theories and concepts, scope of issues contemporary in Islamic education. *Bunyan Al-Ulum*, 1(2). <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3304>
- Septiliana, L., Saputra, I. A., & Ibtidaiyah sekolah Dasar. (2024). Isu-isu kontemporer: Terkait ilmu ke-madrasah ibtidaiyah. *Journal of Islamic Primary School*, 2(2), 169–179.
- Syarifudin, E., dkk. (2023). Isu kontemporer pendidikan Islam dalam peningkatan kurikulum (implementasi kurikulum merdeka di madrasah). *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 5(1), 35–42. <https://doi.org/10.15642/japi.2023.5.1.35-42>
- Tanjung, Y., dkk. (2022). Integrasi isu-isu sosial kekinian dalam pembelajaran IPS: Sebuah analisis relevansi. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 4(2), 145–160. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v4i2.7413>
- Usaleha, A., dkk. (2020). Isuisu pendidikan Islam di madrasah. *Al-I'tibar: Jurna Pendidikan Islam*, 7(1), 28–29. <http://journal.unha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/1085https://journal.unha.ac.id/index.php/JPIA/article/download/1085/468>
- Wijayanti, A., Darmawan, A. W., & Marwan, I. (2024). Isu-isu kontemporer pendidikan Indonesia: Kesenjangan pendidikan. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 187–192.